

Memahami Peribahasa "*Nai Ngalis Tuka Ngengga*" dalam Budaya *Hambor Manggarai* melalui Konsep Otentisitas Martin Heidegger: Kontribusi terhadap Kesadaran Perdamaian

Understanding the Proverb "Nai Ngalis Tuka Ngengga" in the Hambor Manggarai Culture through Martin Heidegger's Concept of Authenticity: Contribution to Peace Consciousness

Wenseslaus Jugan* & Pius Pandor

Filsafat Keilahan, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Diterima: 30 Oktober 2023; Direview: 01 November 2023; Disetujui: 27 November 2023

*Corresponding Email: juganwenseslaus@gmail.com

Abstrak

Fokus utama artikel ini adalah untuk menggali kekayaan nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam peribahasa "*Nai Ngalis Tuka Ngengga*" yang melekat dalam budaya *Hambor Manggarai*. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini ialah menjadikan kearifan lokal *nai ngalis tuka ngengga* dalam budaya *hambor Manggarai* sebagai kajian filosofis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menghidupi dan memaknai *being*-nya di tengah masyarakat khususnya dalam menghidupi narasi perdamaian. Konsep otentisitas Martin Heidegger ingin menekankan bagaimana *Dasein*, yaitu Manusia yang menyadari eksistensinya dalam dunia, berperan dalam konteks ini. Dalam eksposisi tentang otentisitas, *Dasein* yang otentik menjadi jawaban terhadap kelupaan manusia akan keberadaannya di dunia. Dalam konteks ini, "*Being*" (Keberadaan) menggambarkan kebijaksanaan orang Manggarai dalam memahami dan menghayati budaya *Hambor* dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa peribahasa kebijaksanaan dalam menghayati budaya *Hambor* merupakan kesadaran otentik dalam masyarakat dalam merayakan narasi perdamaian. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengatasi konflik-konflik yang ada dalam masyarakat saat ini, seperti politik identitas, konflik terkait pembangunan tempat ibadah, dan pelanggaran hak asasi manusia yang merajalela karena kurangnya pemahaman terhadap makna budaya *Hambor*.

Kata Kunci: *Hambor; Dasein; Otentisitas; Perdamaian.*

Abstract

The main focus of this article is to explore the wealth of wisdom encapsulated in the proverb "*Nai Ngalis Tuka Ngengga*," which is ingrained in the culture of *Hambor Manggarai*. The goal of this writing is to make the local wisdom of *Nai Ngalis Tuka Ngengga* in the *Hambor Manggarai* culture a philosophical study to enhance the awareness of Indonesian society in living and interpreting their being in the midst of the community, particularly in embracing a narrative of peace. The concept of authenticity by Martin Heidegger emphasizes how *Dasein*, which is the human being aware of its existence in the world, plays a role in this context. In the exposition on authenticity, authentic *Dasein* becomes the answer to human forgetfulness of its existence in the world. In this context, "*Being*" describes the wisdom of the Manggarai people in understanding and embracing the *Hambor* culture in their daily lives. The research methodology used in this study is qualitative research with a literature review approach. The research findings indicate that the proverbial wisdom in embracing *Hambor* culture represents authentic consciousness in the community's celebration of the narrative of peace. This research contributes to addressing the conflicts present in society today, such as identity politics, conflicts related to the construction of places of worship, and widespread human rights violations due to a lack of understanding of the meaning of *Hambor* culture.

Keywords: *Hambor; Dasein; Authenticity; Peace*

How to Cite: Jugan, W., & Pandor, P., (2023). Memahami Pribahasa *Nai Nggalis Tuka Nngenga* dalam budaya *Hambor Manggarai*: Tinjauan Filosofis Menurut Konsep Otentisitas Martin Heidegger. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 978-994.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman agama, suku, dan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang khas dengan sistem politik demokrasinya. Hal yang ingin ditekankan adalah kekayaan kebudayaan tersebut membentuk identitas negara sekaligus tatanan hidup bersama masyarakat. Berbagai ritus kebudayaan diharapkan akan membantu setiap orang untuk bertumbuh dan berkembang dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan tidak akan tercapai jika masyarakat di dalamnya tidak bersatu untuk membangun suatu konsensus. Jika hal ini terjadi, maka akan ada tendensi besar lahirnya sebuah konflik sosial. Sebetulnya konflik sosial terjadi ketika tidak ada ketestrukturan dalam lembaga sosial dan tidak adanya kesepakatan bersama. Relasi yang lahir ketika adanya konflik yaitu relasi eksklusif. Setiap orang menganggap orang lain tereliminasi dari kehidupan sosialnya. Artinya pandangan terhadap orang lain direduksi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Persis inilah yang masih marak terjadi di negara Indonesia. Di beberapa wilayah di Indonesia masih adanya konflik pembangunan rumah ibadah. Terjadinya konflik pembangunan rumah ibadah hampir semuanya dilatarbelakangi oleh penolakan kelompok agama tertentu atas keberadaan suatu rumah ibadah yang meresahkan masyarakat (Asroni, 2012). Ini merupakan masalah yang masih menghiasi media-media massa yang beredar di beberapa wilayah. Kemudian, masih adanya tendensi politik identitas yang mencederai sistem perpolitikan Indonesia. Belum lagi masalah yang berkaitan langsung dengan kasus pelanggaran hak asasi manusia. Salah satu di antaranya *human trafficking*. Hal ini kemudian didukung oleh data-data sebagaimana dilaporkan oleh *International Organization for Migration* (IOM). Organisasi ini menyebutkan bahwa jumlah korban *human trafficking* di Indonesia antara 2005-2017 mencapai 8876 orang (Takariawan, Agus; Putri, 2018). Berhadapan dengan situasi-situasi ini, maka sangat diperlukan suatu kebijakan yang baik dalam mengeluarkan regulasi. Perlu dialog antarkelompok yang terstruktur untuk menggali dan mengusahakan kesepakatan antara pihak yang berkonflik mengenai nilai yang mana adalah suatu yang hakiki melekat pada identitas kelompok (Reksosusilo, 2007). Kebutuhan, terutama kebutuhan akan rasa aman, rasa diterima, kesepakatan untuk mengembangkan diri tanpa didiskriminasikan, diperlakukan secara adil dan setara dengan kelompok yang lain (Reksosusilo, 2007). Penulis kira kearifan lokal masing-masing daerah juga mengatur juga mengenai hal ini terutama dalam hal menjaga tatanan hidup bersama. Salah satu kearifan lokal yang ingin penulis angkat yaitu peribahasa *nai ngalis tuka nngenga* yang termaktub dalam budaya *hambor*.

Berkaitan dengan itu, penulis sangat tertarik untuk mengulas makna peribahasa *nai ngalis, tuka nngenga* dalam budaya *hambor* Manggarai. Penulis meyakini sekaligus melihat nilai-nilai yang terdapat dalam budaya ini memiliki kontribusi penting dalam membangun tatanan hidup bersama yang lebih baik. Jika ditelusuri sebetulnya "*nggalis*" mempunyai arti luas, mempunyai *space* yang besar, sehingga bisa menampung banyak hal (Verheijen, 1967). Sedangkan *nngenga* memiliki arti yang sinonim dengan kata *ngalis*. Tuka dalam bahasa Manggarai berarti perut. Peribahasa *tuka nngenga* tidak merujuk kepada arti: perut besar melainkan merujuk pada pengertian yang lebih dalam yaitu lambing keluasaan budi, lambang pemikiran, serta lambang hati. Menjadi jelas bahwa ungkapan *nai ngalis tuka nngenga* berarti sifat dari seseorang yang hati, budi, dan pikirannya luas yang menimbang dan menilai segala sesuatu tidak serba tergesa-gesa melainkan memikirkannya dengan panjang lebar. Ini berarti orang ini berhikmat dan memilih cakrawala yang luas. Sebetulnya *nai ngalis tuka nngenga* adalah sebuah *goet*. *Goet* merupakan identitas sekaligus produk budaya orang Manggarai. Maka *goet* diartikan sebagai sajak, pantun, bahasa, nyanyian yang dilantunkan dengan indah, *reweng, curup/corong* (berbicara, bercerita) (Hatam, 2018). Namun peribahasa ini memiliki makna yang sangat mendalam dan salah satu filosofi kehidupan orang Manggarai. Sedangkan *hambor* merupakan sebuah narasi perdamaian. Budaya *hambor* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai terutama ketika ada acara-acara adat seperti *penti* (pesta syukuran panen) dan acara-acara perdamaian atau rekonsiliasi seperti upacara *hambor haju* (secara leksikal diterjemahkan sebagai "mendamaikan kayu") (Raru, 2018). Dengan menggali makna yang terdapat dalam budaya ini, menjadi jelas bahwa



sesungguhnya tatanan hidup bersama itu sudah ada termaktub dalam kebudayaan masyarakat Manggarai yang termaktub dalam *hambor* sebagai narasi perdamaian dalam meminimalisir situasi konflik. Hanya saja penghayatannya masih dalam taraf kolektif dan tidak sungguh-sungguh dihidupi oleh setiap subjek atau pribadi.

Nah, konflik yang penulis paparkan di atas terjadi karena orang terkadang tidak mampu mengolah dan memaknai pengalaman kesehariannya. Salah satu hal yang paling nyata adalah tidak menghidupi nilai-nilai kebudayaan yang telah mengatur tatanan hidup bersama. Dalam konteks Manggarai tampak Ketika orang hanya memaknai ritus *hambor* sebagai rutinitas serta perayaan seremonial dan pribahasa *nai nggali tuka ngengga* sebagai kata-kata kiasan biasa. Situasi ini akan berujung pada keadaan konflik karena orang mereduksi atau mengeksklusifkan yang lain. Selain itu juga, orang sering menghayati kesehariannya tersebut dan larut di dalamnya tanpa merefleksikan keberadaannya berhadapan dengan ritus kebudayaan yang ada. Martin Heidegger menyodorkan pemikiran eksistensialisme yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Salah satu teorinya yang menarik adalah otentisitas yang dijelaskan dalam konsep *Dasein*. Heidegger beranggapan bahwa untuk menemukan dirinya secara otentik, individu harus mampu merefleksikan dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar. *Dasein* tersebut harus menemukan dan memahami Beingnya secara utuh dalam dirinya tanpa intimidasi dari pihak manapun. Dilihat dari sudut pandang fenomenologis, Heidegger merumuskan definisi *Dasein* dengan *being-there*, suatu aktifitas di realitas dan berkaitan langsung dengan pribadi "saya" dalam realitas tersebut. Nah, ini menjadi penting karena persoalan *Being* menjadi penting sebelum berbicara mengenai *Dasein*. Untuk memisahkan *Being* dengan suatu konsep maka penulis menggunakan huruf kapital dan dicetak miring. Bagi Heidegger, *Being* bukan suatu entitas yang kontekstual (kaku), melainkan sebuah kegiatan "*mengada*" di dalam suatu keadaan tertentu. Ini mengandaikan adanya kesadaran. Kesadaran berarti sadar terhadap sesuatu, yaitu sesuatu yang berada dalam keadaan yang diketahui (Heidegger, 2002). Kiranya menjadi jelas bahwa *hambor* bukan merupakan perayaan seremonial semata, ritus yang kaku, atau kegiatan sepintas lalu tetapi *hambor* adalah sebuah ritus yang mengharuskan subjek untuk merefleksikan *Being*-nya dan bagaimana ia "*mengada*" di dunia. Hal ini akan membantu setiap subjek mengalami transformatif dalam mengikuti ritus budaya *hambor* ini. Penuntutnya adalah pribahasa *nai ngalis tuka nggengga*. Ini akan membantu setiap orang untuk memaknai kesadaran otentiknya di tengah masyarakat terutama dalam menciptakan narasi perdamaian. Persis yang konsep otentisitas Heidegger diterapkan orang bertindak bijaksana yang dipenuhi hikmat sehingga ia mampu menghayati budaya *hambor* sebagai bagian nyata dari kehidupannya. Hal ini akan memampukan orang untuk mengatasi konflik yang ada dengan budaya *hambor* ini.

Jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara spesifik mengenai pribahasa *nai nggalis tuka ngengga* yang dikaitkan langsung dengan budaya *hambor* Manggarai. Pembahasan mengenai pribahasa *nai nggalis tuka ngengga* dan budaya *hambor* masih berdiri sendiri-sendiri. Penulis melihat bahwa pribahasa *nai nggali tuka nggengga* dan budaya *hambor* memiliki kesatuan yang integral. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah belum ada yang membahas dan mengkaji konsep otentisitas Heidegger diaktualisasikan dalam kebudayaan secara khusus menelaah pribahasa *nai nggalis tuka ngengga* dalam budaya *hambor* Manggarai.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Maksimilianus Jemali, Prof. Dr. JB. Banawiratma, dan Prof. Dr. Wening Udasmoro dengan judul tulisan "*Hambor Sebagai Narasi Kecil dalam Mengelola Konflik dan Perdamaian di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur*" (Jemali et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa orang Manggarai menyebut alam seperti jaring laba-laba raksasa. Kedua, *hambor* merupakan habitus perdamaian yang memiliki maknanya masing-masing. Ketiga meskipun ada tradisi perdamaian, namun konflik tetap terjadi, namun konflik tetap terjadi dalam ranah sosial. Kedua, Fransiskus Borgias melakukan penelitian dengan judul tulisan "*Nai Ngalis, Tuka Ngengga Manggarai dan Sila Keempat Pancasila*." (Borgias, 2015). Dia menemukan bahwa *nai ngalis, tuka nggengga* memiliki kaitan erat dengan sila keempat Pancasila. Artinya hikmat-kebijaksanaan menginspirasi masyarakat untuk bertindak dalam kebajikan dan bagi



pemimpin ia mampu memimpin dengan bijak. Mungkin dengan mengangkat kembali makna budaya ini, menyadarkan kembali kesadaran masyarakat untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini sebagai upaya dalam menghidupi kembali semangat kerja sama, persatuan dalam membentuk suatu masyarakat yang harmonis serta memaknai budaya ini sebagai ajang untuk menyerukan semangat perdamaian sebagai jalan yang handal dalam menghadapi sebuah konflik. Ketiga, Faishal Alrafi dan James Farlow Mendrofa melakukan penelitian dengan judul tulisan “analisis Filosofis Otentisitas *Dasein* dalam kajian Eksistensialisme Martin Heidegger.” (Alrafi & Mendrofa, 2017). Tulisan ini menemukan bahwa eksistensialisme menjadi suatu kajian bagaimana manusia memahami diri seutuhnya dan termasuk keunikannya. Keutuhan dari manusia tersebut oleh Heidegger disebut sebagai otentisitas.

Penelitian-Penelitian yang telah dipaparkan di atas sebetulnya ingin menunjukkan bahwa aktivitas budaya *hambor* merupakan salah satu hal yang sangat penting sekaligus mendasar dalam menciptakan sebuah dialog perdamaian serta betapa pentingnya menggali makna peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* sebagai sebuah kesadaran otentik dalam menciptakan suatu tatanan hidup bersama yang harmonis serta dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam Masyarakat Manggarai. Kesadaran otentik itu terletak pada kebijaksanaan masyarakat Manggarai dalam menghayati dan mengaktualisasi semangat perdamaian dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* adalah salah satu filosofi hidup orang Manggarai dalam bertindak bijaksana terutama dalam hal membentuk sebuah tatanan hidup bersama. Selain itu juga, hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah menjadikan kearifan lokal *nai ngalis tuka nggenga* dalam budaya *hambor* sebagai kajian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menghidupi dan memaknai setiap kearifan lokal yang ada dalam menyadari *being*-nya di tengah masyarakat. Kiranya peribahasa *nai ngalis tuka* dalam budaya *hambor* memberikan insight baru sehingga mampu menciptakan keharmonisan dalam tatanan hidup bersama serta seruan perdamaian dalam mengatasi konflik. Karena nilai-nilai dalam kearifan lokal budaya ini adalah gambaran serta kebijaksanaan yang dapat dihayati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Ritus *hambor* dan peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* adalah pengaplikasian konsep otentisitas dalam budaya dan praktik sehari-hari yang mengulas mengenai eksistensialisme. Nah sebagai sebuah ulasan filosofis, pendasaran kajian ini adalah konsep otentisitas Martin Heidegger. Pemikiran otentisitas Heidegger akan menjadi pendasaran penulis dalam menggali dan merefleksikan nilai peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* dalam budaya *hambor* orang Manggarai.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan. Penulis melakukan studi komprehensif mengenai sumber-sumber yang memiliki kaitan langsung dengan topik pembahasan yang ada. Sebagai sebuah studi kepustakaan, pembahasan dalam tulisan ini bersumber dari hasil penelitian terdahulu mengenai budaya *hambor* dalam masyarakat Manggarai sebagai narasi kecil dalam mengelola konflik perdamaian serta kajian yang berkaitan langsung dengan peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* yang dikaitkan langsung dengan sila keempat Pancasila serta analisis filosofis Otentisitas *Dasein* dalam kajian Eksistensialisme Martin Heidegger. Adapun Langkah-langkah yang penulis lakukan, Pertama studi komprehensif terhadap berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu menggali, mengerti serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* dan budaya *hambor*. Dalam hal ini, penulis menggunakan kamus bahasa Manggarai karya Verheijen (1967) yang membahas secara langsung bahasa Manggarai dan artinya. Lalu di sandingkan dengan tulisan-tulisan yang mengkaji mengenai topik ini. Kedua, penulis kemudian melakukan perbandingan dengan buku, jurnal serta skripsi yang membahas mengenai topik ini. Contohnya, Adi Nugroho (membahas mengenai “Budaya Manggarai Selayang Pandang”, skripsi Eugenius Ervan Sardono (2018) yang membahas mengenai Budaya Hambor suku Ninge, Manggarai Timur dalam terang filsafat pengakuan Axel Honneth, buku “Kearifan Lokal Pancasila butir-butir Filsafat Keindonesiaan” (2015) serta buku dari F. Budi Hardiman (cetakan ketiga 2016) yang membahas secara langsung mengenai Heidegger dan Mistik keseharian. Dalam kaitan dengan



ini juga, penulis menyandingkan pengalaman penulis karena penulis dilahirkan dan dibesarkan dalam kultur budaya Manggarai yang kental serta sering mengikuti ritus adat *hambor* Manggarai. Penulis kemudian menemukan satu titik temu bahwa konsep Otentisitas Heidegger ternyata memiliki kontribusi langsung dalam menggali dan memaknai peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* dalam budaya *hambor* Manggarai. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari buku-buku dan skripsi yang telah menganalisis topik tersebut. Selain itu, sumber sekunder berdasarkan studi kepustakaan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas budaya *nai ngalis tuka ngengga* serta budaya *hambor* dan pandangan Otentisitas Heidegger.

Berdasarkan uraian di atas metodologi dan pendekatan tersebut, penelitian ini pertama-tama memaparkan latar belakang, makna dan konteks penggunaan peribahasa *nai ngalis tuka ngengga*. Secara singkat dapat dilihat bahwa peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* merupakan suatu ungkapan hidup dimana orang Manggarai mampu bertindak bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan. Kedua, penjabaran mengenai arti *hambor* dan *hambor* dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. *Hambor* merupakan suatu narasi perdamaian yang sering dipraktikkan oleh orang Manggarai ketika ada orang yang sedang berkonflik. Ritus ini akan membantu mereka dalam pemulihan kembali hubungan yang retak. Ketiga, memaparkan gambaran singkat tentang Martin Heidegger dan teori Otentisitasnya. Keempat, memaparkan kesinambungan dari teori Otentisitas Heidegger dengan peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* yang termaktub dalam budaya *hambor*. Kelima, memaparkan relevansi penelitian ini bagi kehidupan bangsa Indonesia secara khusus orang Manggarai sendiri. Kelima, catatan kritis terhadap budaya *hambor* dan bagaimana konsep otentisitas yang ada dalam peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* berkontribusi terhadap apa yang menjadi catatan kritis terhadap budaya *hambor*. Keenam, simpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa “Nai Ngalis, Tuka Ngengga”

Sebelum melangkah lebih jauh penulis akan menjelaskan ungkapan ini secara terperinci. Pribahasa ini sebetulnya terdiri dari dua bagian penting yakni “*nai ngalis*” dan “*tuka ngengga*”. Kata *nai* mempunyai beberapa arti: jiwa, roh, nyawa (Verheijen, 1967). Tetapi dalam konteks lain bisa juga berarti hati, dan pikiran. Sedangkan “*ngalis*” berarti luas, mempunyai *space* yang besar sehingga dapat menampung banyak hal (Verheijen, 1967). Pengertian ini ingin menegaskan bahwa walaupun *space* yang *ngalis* itu sudah menampung banyak hal, tetapi ruang itu tidak pernah menjadi sempit. Hal yang mau dikatakan *ngalis* memiliki makna elastis. Artinya semakin banyak diisi ia tidak pernah menjadi penuh melainkan semakin berbobot. Oleh karena itu, pertama terjemahan *nai* (hati) dan (*tuka*) di sini melampaui apa yang bersifat badaniah belaka tetapi itu adalah ungkapan metafora yang ingin menjelaskan makna mendalam yang melampaui fisik. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* berarti sifat dari orang yang hati, budi, dan pikirannya luas, yang ketika menimbang serta menilai sesuatu tidak tergesa-gesa, melainkan memikirkannya panjang lebar. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hikmat, pemakaian ungkapan ini juga biasanya hanya ditunjukkan kepada Tuhan. Karena hanya Tuhan yang memiliki “*nai ngalis* dan *tuka ngengga*” secara absolut dan tanpa batas. Manusia datang kepada-Nya untuk meminta hal tersebut. Maka dapat dilihat peribahasa *nai ngalis tuka ngengga* secara implisit memiliki padanan dengan hikmat-kebijaksanaan.

Untuk memahami ini maka penulis akan memberikan beberapa ilustrasi. Biasanya orang yang datang untuk mencari *nai ngalis tuka ngengga* bukan untuk mencari membenaran melainkan untuk mencari pendapat dan pertimbangan alternatif, dengan maksud untuk memperkaya diri secara intelektual dan rohani (Borgias, 2015). Sebagai sesuatu sifat atau kualitas moral, ia harus ada pada orang tua tempat orang meminta nasihat, tetapi bisa juga pada orang yang datang mencari *nai ngalis tuka ngengga*. Di Manggarai, mayoritas penduduknya adalah petani, dan mereka mengandalkan pertanian dan berkebun sebagai mata pencaharian utama. Untuk aktualisasi pribahasa ini, orang Manggarai harus bekerja keras dan dengan teliti merawat tanaman mereka seperti padi, jagung,



atau kopi. Mereka harus terus menjaga tanaman tersebut agar dapat memberikan hasil yang baik. Hal ini mencerminkan makna "*nai ngalis tuka nngenga*" dalam praktik sehari-hari mereka. Ungkapan ini juga dapat dikaitkan dengan sebuah jalan keterbukaan terhadap dialog. Hal ini dapat dilihat dari struktur sosial masyarakat Manggarai yang sering hidup dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga besar atau komunitas desa. Untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga kesejahteraan kelompok, mereka harus saling mendukung dan bekerja sama, baik dalam bidang pertanian, adat istiadat, maupun dalam berbagai kegiatan sosial.

Salah satu (*go'et*) ungkapan adat orang Manggarai yaitu *nai ngalis, tuka nngenga*. Masyarakat Manggarai mengistilahkan peribahasa dengan istilah *go-et*. *Go'et* juga dapat diartikan sebagai pantun, sajak, bahasa, nyanyian yang dilantunkan dengan bahasa yang indah (*reweng atau jaong di'a*) (Hatam, 2018). *Go'et* sering diungkapkan dalam acara-acara adat yang resmi. Sebagai ungkapan *go'et* menjadi dasar dalam mencapai visi hidup bersama, yaitu keharmonisan, solid dan solider terhadap sesama.

Tuka berarti perut. Ungkapan *tuka nngenga* tidak dikaitkan dengan arti fisik semisal, *tuka ndibol* (perut besar) tetapi lebih pada hidupnya semakin bermakna dan berkualitas. *Tuka* disini adalah lambang hati, lambang pemikiran, lambang keluasan budi. Maka dapat dimengerti bahwa *nai ngalis tuka nngenga* dapat berarti sifat dari orang dari hati, budi dan pikirannya luas yang ketika menimbang dan menilai sesuatu tidak tergesa-gesa, melainkan memikirkannya dengan panjang lebar. Orang yang dikatakan memiliki "*nai ngalis, tuka nngenga*" adalah orang yang memiliki kerangka berpikir yang sangat luas dan bahkan visioner. Orang seperti ini umumnya adalah orang yang ramah dan bermurah hati terhadap sesama sehingga disukai oleh banyak orang. Ini adalah salah satu contoh ungkapan "*nai ngalis, tuka nngenga*" dalam acara *torok* dalam perayaan Ekaristi.

"*Tégi kole lami wancing nggaring we'ang gerak nai ngalis tuka nngenga pu'ung ise sua lawang agu wua tukad tai hitu tegi agu gésar dami porong neho tae pinga sina senget le.*" Artinya; "*Kami juga mohon bimbingan dan cahaya cinta Anda, hati yang lembut dan bijaksana untuk mereka berdua dan anak-anak mereka, itulah permintaan kami sudilah memahami dan mendengar doa kami.*" (Imun et al., 2023).

Ungkapan diatas adalah sebagai tanda tanda kebijaksanaan dari manusia dalam dalam menyampaikan doa di hadapan Allah. Lebih jauh lagi hikmat-kebijaksanaan itu harus menjadi sebuah sifat atau kualitas moral hidup serta harus menjadi kebajikan bagi seluruh rakyat. Terutama mereka yang memegang sistem pemerintahan. Sebagaimana digambarkan dalam budaya *hambor* setiap *tua adat* atau pemimpin acara adat memiliki kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik. Maka penulis membatasi diri pada arti peribahasa *nai ngalis tuka nngenga* dalam arti yang ini yaitu mencapai suatu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan untuk membangun relasi yang baik dengan alam, sesama ciptaan dan kepada yang Sang Pencipta.

Berbicara mengenai hikmat-kebijaksanaan, mau tidak mau harus bersinggungan langsung dengan tradisi dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Dalam refleksi sastra perjanjian lama, dapat dilihat bagaimana perkembangan pemaknaan dan pemahaman yang sangat penting dan menarik mengenai hikmat dan kebijaksanaan itu. Dalam konteks ini harus ditegaskan bahwa pertama-tama sesungguhnya hikmat itu dipandang sebagai sifat atau kualitas hidup yang dimiliki semua manusia karena semua orang dipanggil untuk mengarah ke arah hikmat itu. Namun dalam kenyataannya hikmat itu hanya diperoleh oleh orang-orang entah karena sekian lama ditempati oleh berbagai macam pengalaman hidup ataupun disatu sisi juga, orang tersebut mendapat karunia khusus dari Allah. Ini dapat dilihat dalam pribadi Yesus yang sejak masa muda dipuji hikmat-Nya (Lukas 2:52). Sebenarnya para guru hikmat dalam perjanjian lama, pada umumnya dipandang sebagai representasi dari orang berhikmat karena mereka sudah diterpa berbagai macam pengalaman hidup. Harun melihat bahwa hikmat itu bisa mengental dalam kualitas hidup manusia, dalam refleksi para guru hikmat bisa sedemikian rupa dipersonifikasi menjadi sosok pribadi, biasanya dalam bentuk feminim karena dipandang sebagai nabiah (Harun, 2010). Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Herman Embuiru SVD, bahwa hikmat-kebijaksanaan itu merupakan kebajikan yang membantu seseorang mampu memahami kebaikan yang benar yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya. (Embuiru, 2014).

Sebagaimana yang digambarkan di awal kitab Amsal ditemukan personifikasi hikmat itu sangat kuat (Ams. 1:20-33). Hikmat tampil sebagai pribadi (perempuan, nyonya hikmat) dan dengan otoritasnya sendiri menghimbau, memanggil terutama orang muda (orang yang dianggap belum mempunyai banyak pengalaman dan karena itu dianggap juga sebagai kelompok yang sangat rentan untuk menjadi korban manipulasi) untuk datang kepadanya agar beroleh hikmat dan menjadi berhikmat (Borgias, 2015). Disana dijelaskan ia melukiskan diri sebagai sosok sang guru yang sedang duduk dalam rumahnya dan diharapkan dan para murid yang diundangnya diharapkan agar datang dan duduk bersila dan bersiap mendengarkan nasihat dan pelbagai macam pengajaran yang diberikannya. Selanjutnya perkembangan evolusi hikmat ini adalah bahwa personifikasi itu berlanjut pada pengilahan ilahi. Apa yang digambarkan di atas hanya ingin mengatakan bahwa *hikmat-kebijaksanaan* itu bercirikan ilahi. Artinya, Hikmat atau kebijaksanaan itu berasal dari Allah, ada pada Allah dan ikut serta dalam karya penciptaan Allah pada awal mula. Dengan demikian, kata tersebut bersifat suci dan bahkan Ilahi.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai sesungguhnya kebijaksanaan atau sering disebut sebagai hikmat lokal itu (*local wisdom*) sudah ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sebagian besar mungkin berupa tradisi lisan (*oral tradition*). Namun, walaupun masih dalam bentuk tradisi lisan tetapi keberlakuannya masih sama dengan tradisi tertulis. Pendasarannya pada apa yang dikatakan oleh Walter J. Ong bahwa tradisi lisan tidak hilang sama sekali ketika muncul tradisi tertulis. *Orality* itu tetap hidup secara dinamis dalam baluran tradisi tertulis, bahkan ia menjadi daya hidup tradisi lisan itu sendiri (Borgias, 2015). Maka menjadi jelas bahwa kelisanan itu menjadi suatu peraturan yang sang yang mengarahkan manusia pada ke arah kebijaksanaan. Oleh karena itu, *local wisdom* yang telah dijelaskan di atas mengarah pada kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup bersama. Hal ini ditekankan oleh Dominikus Dhapa bahwa dengan mengetahui kebermaknaan tuturan, maka diketahui esensi atau atas dasar kepentingan apa tuturan tersebut diujarkan. Makna yang dikaji pada dimensi linguistik mampu menyibak makna yang terkandung pada teks (Dhapa, 2022). Artinya tuturan atau tradisi lisan yang dipandang sebagai penuntun kebijaksanaan sudah menjadi bagian utuh dari tradisi tertulis. Salah satu nilai tradisi lisan itu yaitu *Nai Ngalis Tuka Ngennga* yang membantu masyarakat Manggarai bertindak berdasarkan hikmat kebijaksanaan.

Persis disinilah letak keterkaitannya konsep otentisitas Heidegger. Sebenarnya, untuk mencapai otentisitas, manusia perlu menjalani proses pencarian makna eksistensial dirinya sendiri. Artinya *Dasein* yang adalah masyarakat manggarai itu sendiri menikmati kehidupan yang ia jalani dan melakukan refleksi mengenai apa yang ia lakukan. Tindakan ini akan melibatkan pemahaman diri, pertimbangan nilai-nilai yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam memaknai nilai-nilai tersebut. Pada saat itulah *Dasein* berhubungan dengan Ada-nya, yakni mempertanyakan Ada-nya. Moment itu bersifat ontologis (Hardiman, 2016). Peribahasa *nai ngalis tuka ngennga* akan bermakna ketika manusia bertindak bejaksana menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mengambil suatu keputusan sehingga ia bereksistensi dan mengada di dunia. Selain itu pula, ketika orang berjalan bersama maka disana timbul suatu kesadaran terhadap orang lain dan memahami pengaruh lingkungan sosial pada eksistensi kita. Artinya, kesadaran kehadiran orang lain akan menghantarkan mereka pada semangat untuk bekerja sama dan kesadaran untuk mempraktekkan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Tradisi Hambor dalam Budaya Manggarai

Hambor adalah sebuah ritus perdamaian dalam budaya Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Warisan budaya ini sangat khas dan mengandung konsep atau filosofis yang luhur dan khas (Raru, 2016). *Hambor* dapat diartikan sebagai situasi damai yang terberi, maka kata lain yang sepadan dengannya yaitu adalah kata *damu*. Kemungkinan kata ini berasal dari dua asal usul yaitu damai (bahasa Indonesia) dan sejenis kayu *damu/ndamu* (Sardono, 2018). *Damu* atau *ndamu* adalah pohon besar yang kulit buahnya dan isi dari bijinya bisa dimakan, kayunya bisa digunakan untuk membuat bangunan terutama pondok. Karena buahnya yang manis, maka burung-burung singgah di pohon ini serta bertengger untuk sekedar menikmati makanan dari pohon ini. Karena



itu, pohon ini dijadikan kiasan untuk persatuan dan perdamaian. Selain itu, *Hambor* sebuah kata dalam bahasa Manggarai yang berarti perdamaian juga identik dengan ungkapan hidup dalam damai, membuat sebuah perdamaian baru, memperlakukan orang lain dengan baik, dan menjaga persatuan. *Hambor* juga dapat dimaknai sebagai rekonsiliasi. Rekonsiliasi memiliki artian bahwa menciptakan suatu dunia *khaos* menjadi *kosmos* (Adon & Avi, 2023). Makna ini menunjukkan hubungan individu dengan orang-orang di luar dirinya. Istilah rekonsiliasi juga bertautan dengan berbagai proses untuk meluruskan situasi yang tidak adil atau situasi yang kacau (Fahrenheit, 2005). Gagasan ini tidak saja dikenakan kepada perorangan, pasangan suami-istri, keluarga, tetapi juga kepada kelompok-kelompok sosial dan etnis, dan kepada semua bangsa (Fahrenheit, 2005). *Hambor* merupakan suatu proses menyeluruh yang mencakup pencarian kebenaran, keadilan, pengampunan, dan pemulihan (Sardono, 2018). Melalui *hambor*, para korban serta pelaku terbantu untuk hidup bersama kembali. Dengan kata lain, signifikansi rekonsiliasi tidak hanya menyangkut sikap korban untuk mengasihi atau mengampuni para penyiksa mereka, tetapi menyangkut kehadiran bersama-sama untuk untuk membangun kerja sama yang diperlukan. Ini memungkinkan pelaku dan korban bisa saling berbagi dalam kehidupan masyarakat.

Hambor sebagai tradisi lokal memiliki ritus tertentu dan makna tertentu. Tentunya tradisi ini berkembang dari satu generasi ke generasi lainnya dan mencerminkan daya tahan pengalaman praktis dalam konteks sosial. *Hambor* disebut sebagai habitus perdamaian. Orang Manggarai sering menyebut habitus sebagai, 'sake', atau 'ruku'. *Ruku* adalah kelanggengan pengalaman dan hubungan komunal yang dihasilkan oleh nenek moyang, diinternalisasi dan dieksternalisasi secara personal dan komunal oleh generasi sekarang (*ruku data uwa weru atah haeng ata haeng tae repeng pede*), dan harus diteruskan oleh generasi yang akan datang. *Ruku mose hambor* menunjukkan pengalaman situasi saat ini tentang substansi watak yang diwariskan oleh pengalaman masa lalu dan nilai pentingnya untuk pengalaman di masa yang akan datang. Secara relasional, orang Manggarai sadar bahwa banyak substansi kehidupan yang memiliki dimensi *hambor*. *Hambor* adalah identitas dan entitas bagaimana orang memposisikan dirinya dengan dunia luar. Melalui *hambor* orang mampu melakukan tindakan dialektis yang menekankan subjektivitas dan kolektivitas. Kolektivitas mengandaikan orang membiasakan diri untuk hidup damai dengan membangun relasi orang lain karena pada hakikatnya manusia membutuhkan sesamanya.

Sebelum melangkah lebih jauh penulis akan menjelaskan tahap-tahap dalam budaya *hambor*. Pertama, ada kata-kata penyambutan dari salah satu orang tua. Penyambutan ini disebut 'kari', 'baro', réis, atau 'wewa'. Sebetulnya ketiga kata ini merujuk pada pengertian yang sama dalam budaya *hambor* yaitu penyambutan. Berikut ini contoh 'wewa' (Pandor, 2015). "Yo...ite, sangged tua-tua beo Daleng ho'o ata mangan one wie ho'o agu keraeng A ata hiang laku. Tara mangan pe'ang agu wewit weki, ai manga mholot de ase kae dite one lonto golo h'o. Bao gula manga tomo Kraeng S one aku. Co'o tomo diha bao gula, aku tegi Kraeng S bar okole apa keta betuan lonto dite wie ho'o kudut bae le ase kae dite one golo ho'o. (Artinya: Bapa bapak-bapak tokoh masyarakat kampung Daleng dan tuan A yang saya hormati. Adapun tujuan kita berkumpul malam ini karena ada persoalan saudara kita di kampung kit ini. Tadi pagi tuan S melapor kepada saya tentang kejadian yang di alaminya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya akan meminta tuan S untuk menyampaikan sekali lagi masalah tersebut, untuk diketahui oleh Bapak-bapak yang hadir pada malam hari ini.) Orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan penyambutan disebut *ata wewa*, atau 'kinda'. Sambil memegang 'tuak reis' (tuak penyambutan), 'ata kari' akan menjelaskan mengapa mereka duduk dalam bentuk lingkaran dan tujuan dari ritual ini. Biasanya ini disampaikan oleh *tua golo* atau *tua adat* kepada orang yang hadir dalam acara tersebut khususnya kepada mereka yang menjadi bagian penting dalam acara tersebut (orang yang akan didamaikan). Kedua, 'ata torok' akan menyampaikan inti permohonan *hamba* kepada leluhur dan Tuhan, ucapan terima kasih (*naring*), dan menolak bencana (*kando*). Hal ini selalu disebut 'icin' atau 'rajan torok', 'tudak', atau 'rengé'.

Ketiga, menyerahkan orang-orang yang hadir dalam ritual. Bagian ini terdiri dari tiga hal: (1) penolakan terhadap penyebab perpecahan atau konflik, (2) menolak hal-hal buruk, (3) perlindungan jiwa orang-orang yang hadir dalam ritual. Tujuannya adalah agar jiwa mereka tidak



mengikuti roh nenek moyang. Tahap ini selalu disebut '*condos sangged ata*'. Keempat, mengambil atau mengantisipasi hal-hal buruk. Pada tahap ini, *ata torok* akan berbicara tentang meminta petunjuk, apakah ritual diterima atau tidak. Jika ritual tidak diterima, akan terlihat pada perut ayam (*toto urat*). Jika usus ayam berbentuk lurus dan kilat-berkilau berarti Tuhan dan leluhur merestui acara ini (Resmini & Saina, 2021).

Kelima, mengambil atau meminta hal-hal baik. Ini merupakan kebalikan dari bagian keempat yang menolak hal-hal buruk. Inti dari bagian ini adalah untuk membangun kembali hubungan yang terputus. Dengan ritual *hambor*, semua orang mengakui pentingnya situasi damai dan rekonsiliasi. Kehadiran dan masa depan akan ada jika ada pengampunan dan rekonsiliasi. Seekor ayam jantan dibunuh dengan pisau. Darahnya dioleskan pada jari kaki pelaku dan korban sebagai simbol rekonsiliasi keluarga, berkah nenek moyang, dan berkah Tuhan. Sebetulnya darah ayam merupakan suatu tanda keseriusan dan komitmen untuk mengakhiri konflik atau ketegangan. Tindakan ini mungkin mencerminkan niat serius pelaku untuk melakukan rekonsiliasi dan membangun kembali hubungan.

Untuk mengerti mengenai praktek ini maka penulis akan memberikan contohnya. Sambil memperhatikan stuktur acara yang ada berikut adalah pemaparannya. Pemulihan yang terjadi antara orang yang masih hidup dan orang tua mereka telah meninggal dunia. Ketika dua orang bersaudara yang memiliki hubungan darah yang sedang, berkonflik dan tidak akur lagi. Padahal mereka bersaudara. Maka pihak keluarga mencari jalan keluar agar tercipta lagi situasi *hambor* dalam keluarga. Pertama diberikan kesempatan kepada anak-anak yang bermusuhan untuk merefleksikan persaudaraan mereka yang timpang dengan mengatakan "*itu tara mangad do bules ami ngasan anak, toe cumang nuk tau ase kae, ema agu anak*" (itulah sebabnya muncul banyak perasaan tidak enak dalam diri kami sebagai anak-anak, karena tidak ada kesepakatan antara adik-kakak, bapak anak) (Sardono, 2018). Sebagai tindak lanjut dari kesadaran itu, anak-anak bertikai mengambil inisiatif untuk berdamai dan disaksikan oleh kerabat semua yang hadir. Melalui upacara *teing hang* (pemberian makan kepada leluhur), penutur torok atau pemimpin acara mendengar kerelaan dari pihak anak-anak untuk berdamai dan berekonsiliasi dan meneruskannya kepada leluhur yang telah meninggal dengan berkata, "*sangged rugi do, beti nai, nuk data ata manga one wintuk lawang ho'o, ole, co'om oke waes laud, one lesod saled. Ite kali ga, ca bantang kali, ca naid ga. Eme manga tombo da'at nek aba mbaru be pe'ang, toed lage para sangged jogot*". Artinya semua bentuk kemarahan, sakit hati, pikiran yang jahat yang ada dalam sifat dan prilaku kita selama ini, ya, buanglah dalam ari yang mengalir dan matahari yang terbenam. Tetapi kita, satulah kesepakatan, Bersatu hati. Jika ada perkataan yang tidak baik, jangalah dibawa ke luar, kebencian jangan melampaui pintu (Deki, 2011).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa sebetulnya tradisi *hambor* mampu membentuk suatu keharmonisan dalam tatanan hidup bersama. Pertama, ada musyawarah bersama didalamnya. Sebelum mengadakan rintus *hambor* orang berkumpul bersama untuk membicarakan hal tersebut. Artinya ada *lonto leok* (duduk bersama). Dalam kebersamaan tersebut lahirlah suatu kesepakatan bersama untuk mengadakan acara tersebut. Sebetulnya itu timbul dari kesadaran bahwa ada keluarga atau pihak lain yang bertikai. Selain itu pula, orang Manggarai mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat. Salah satu yang paling tampak adalah mendengarkan keputusan pemimpin adat atau *tua golo*. Mereka sangat menghormatinya sebagai penyalur ritus perdamaian.

Budaya *hambor* sebetulnya memiliki keterkaitan langsung dengan otentisitas Heidegger. Otentisitas masyarakat Manggarai akan tampak ketika ia tanpa paksaan dari orang lain atau keterpaksaan dari dirinya sendiri mengikuti budaya *hambor* dengan keterbukaan hati. Artinya ia bereksistensi ketika mampu mengikuti ritual budaya ini dengan kesadaran penuh. Maka dalam konteks ini, dapat dinyatakan otentik karena mereka mengikuti ritus dalam budaya *hambor* berdasarkan pilihan mereka sendiri dalam menciptakan suatu tatanan hidup bersama yang baik serta dalam menyelesaikan konflik yang ada.

Riwayat Singkat Martin Heidegger

Martin Heidegger adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang memiliki pemikiran filosofis yang kompleks dan mendalam. Ia lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, Jerman. Beliau memulai studinya di Seminari Teologi Katolik di Freiburg namun setelah itu beralih ke Filsafat, teologi dan matematika di Universitas Albert Ludwig Freiburg. Kemudian dia menjadi mahasiswa Edmund Husserl, seorang tokoh fenomenologi yang sangat terkenal. Lalu pada tahun 1913, Martin Heidegger meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat. Beliau merupakan pemikir yang paling berpengaruh pada abad ke-20 terutama dalam aliran fenomenologi dan eksistensialisme.

Sebenarnya jika ditelusuri lebih dalam Heidegger memulai karyanya dengan membaca tulisan Franz Brentano mengenai psikologi deskriptif. Brentano berkontribusi pada pemikiran Heidegger melalui gagasannya tentang intensionalitas, yaitu fokus pada arah pikiran atau ketertarikan batiniah yang terarah pada objek. Konsep ini mempengaruhi Heidegger dalam memahami bagaimana manusia berhubungan dengan dunia dan makna eksistensial. Di samping itu, Heidegger juga membaca karya Aristoteles yang memiliki kaitan langsung dengan pembahasan mengenai metafisika khususnya *Being* sebagai suatu substansi universal. Heidegger sangat terpengaruh oleh Aristoteles, terutama dalam pemahaman ontologisnya. Konsep-konsep seperti entitas, substansi, dan aktualitas dalam filsafat Aristoteles memainkan peran penting dalam pengembangan konsep Heidegger tentang Dasein dan kaitannya dengan dunia. Dalam hal ini, Heidegger memfokuskan pembahasannya terhadap manusia. Heidegger melihat bahwa manusia mempunyai permasalahan yang kompleks dibandingkan dengan binatang yang berakal. Ini diungkapkan oleh Heidegger karena ia menolak ungkapan yang menyatakan bahwa manusia adalah binatang yang mempunyai akal dan pikiran. Pengaruh Kierkegaard terutama terlihat dalam pemikiran Heidegger mengenai keberadaan individu dan kebebasan. Kierkegaard menyoroti aspek-aspek ini dalam pemikirannya tentang eksistensialisme. Hal ini mempengaruhi Heidegger memengaruhi Heidegger dalam menggali pengalaman manusia secara eksistensial. Heidegger sangat terpengaruh oleh pemikiran Nietzsche, terutama dalam hal interpretasi eksistensial dan pandangannya terhadap kekuatan, kehendak untuk berkuasa, dan pengaruh budaya. Selain itu juga Nietzsche mempengaruhi pemikiran Heidegger. Pemikiran Nietzsche memengaruhi Heidegger dalam melihat eksistensi sebagai perjuangan dan pencarian makna yang autentik. Nietzsche menjadi referensi bagi Heidegger dalam mendalami *Being* selanjutnya.

Filsuf yang banyak mempengaruhi Heidegger adalah Husserl yang adalah dosennya pada tahun 1915 di Freiburg dan tidak lama setelah itu Heidegger menjadi asistennya pada tahun 1915. Pengaruh kritik dan eksplorasi dari beberapa filsuf, maka Heidegger menelurkan satu karya terbesarnya dan mempengaruhi banyak orang yaitu *Being in Time (Sein und Zeit)* yang ia terbitkan pada tahun 1927. Dalam bukunya Heidegger memahami fenomenologi sesuai makna aslinya dalam bahasa Yunani yang digunakan Aristoteles (Chandra, 2021). Sartre adalah contoh orang yang dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger yang memiliki corak kajian eksistensialisme. Sartre banyak dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger mengenai keberadaan Dasein (manusia) dan keterlibatan manusia di dunia. Kemudian mengadopsi pemikiran ini dan mengembangkannya dalam pemikirannya sendiri, membentuk dasar pemikiran dasar eksistensialisme. Sartre juga dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger mengenai konsep ketidakotentikan. Menurut Sartre, ketidakotentikan adalah menghindari tanggung jawab dan mengabaikan kebebasan. Nah, setelah melihat sejarah singkat pemikiran Heidegger, pada bagian ini penulis akan menguraikan inti pemikiran Heidegger.

Konsep Otentisitas Heidegger

Martin Heidegger memulai kajian Otentisitasnya dengan salah satu pertanyaan yang memunculkan pertanyaan yang lain. Pertanyaan yang diajukan yaitu bagaimana manusia mencapai posisi otentik dalam pengalaman yang berkecimpung dan dipenuhi yang lain "the other" dan bagaimana mengaktualisasikan posisi tersebut. Ini merupakan salah satu pertanyaan yang menjadi acuan dasar dalam menyelami eksistensialisme manusia berhadapan dengan kemajuan dunia saat ini. Dalam artian manusia zaman ini terkadang dipengaruhi oleh arus modernisasi yang membawa mereka pada suatu titik di mana mereka tak mampu merefleksikan dirinya sendiri.



Otentisitas dalam pemikiran Heidegger sebetulnya merujuk pada keadaan di mana individu benar-benar menyadari diri mereka sendiri atau mengenai eksistensi mereka. Kesadaran ini akan memungkinkan mereka dalam membuat suatu pilihan yang sesuai dengan diri mereka yang bereksistensi tersebut tanpa ada tekanan-tekanan yang berasal dari luar. Maka dari itu, otentisitas melibatkan kesadaran eksistensial dimana orang memiliki kesadaran mendalam dan kemampuan reflektif terhadap kenyataan hidupnya sendiri (eksistensinya). Artinya individu harus mampu bertanya pada diri mereka sendiri mengenai makna dan tujuan hidup mereka dan menyadari bahwa hidup mereka adalah suatu fenomena yang sementara. Pada intinya, konsep otentisitas dari Heidegger adalah panggilan untuk hidup secara penuh dalam kesadaran, dengan kebebasan dan tanggung jawab serta berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan diri yang sejati yang bereksistensi di dunia.

Otentisitas seringkali dipahami sebagai konsep yang negatif oleh beberapa orang dalam masyarakat karena konsep merujuk kepada ketidakpatuhan manusia terhadap struktur yang dibuat secara bersama-sama (Alrafi & Mendrofa, 2017). Ketidakpatuhan yang dimaksud merujuk pada pencarian kebebasan, ingin mengenal jati diri dengan cara yang unik, sehingga pada gilirannya melarikan diri dari keberagaman masyarakat dan realitasnya (Alrafi & Mendrofa, 2017). Namun harus diakui otentisitas sangat diperlukan dalam suatu masyarakat karena sebagai salah satu cara dalam menunjukkan eksistensi seseorang berhadapan dengan realitas. Realitas mengandaikan adanya relasi antara aku dengan yang lain. Artinya kebersamaan dilihat diurai secara eksistensial dimana "aku" akan muncul dengan bercermin atas keberadaan orang lain (Wahyudi, 2016). Menjadi jelas bahwa eksistensi sangat diperlukan agar setiap orang mendapatkan pengakuan dalam masyarakat mengenai keberadaannya. Adalah sesuatu kekeliruan ketika keberadaan orang lain disangkal atau direduksi oleh masyarakat. Sebab dari sinilah muncul yang namanya konflik. Otentisitas menjadi sesuatu yang positif ketika manusia mampu menemukan dirinya yang khas dan memahami bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Pandangan ini menggarisbawahi salah satu point penting yang menjelaskan setiap orang tidak ada yang sama karena memiliki keunikannya masing-masing. Selain itu pula, dapat dilihat bahwa ketika manusia tidak mampu menyadari eksistensinya maka akan terjadi yang namanya krisis identitas. Heidegger menamai keadaan ini sebagai "Fallness" atau dapat diartikan sebagai masyarakat yang tenggelam dalam kesehariannya. Dengan kata lain, orang tidak mampu memahami eksistensinya ketika berhadapan dengan yang lain. Pemahaman adalah tindakan yang membentuk hubungan terbaik manusia dengan hidup itu sendiri. *Fallness* mengandaikan situasi dimana orang melepaskan pemaknaan dari pemahaman (Madjid, 2014).

Pemikiran Heidegger dalam kaitannya dengan otentisitas dijabarkannya dalam konsep *Dasein*. Bagi Heidegger, konstitusi fundamental dari *Dasein* adalah "*being in the world.*" (Pabubung, 2022). Kehadiran *Dasein* tersebut dalam dunia tidak dipandang atau tidak dimaknai secara spasial. *Dasein* hadir di tengah dunia sebagai sesuatu yang hadir secara sadar yang berhubungan langsung dengan adaan-adaannya lain (*beings*). Maka dapat dilihat bahwa *Dasein* ada ditengah dunia sebagai ada yang mampu memikirkan "ada"-nya. Dasar pandangan Heidegger yakni untuk menemukan dirinya yang otentik, individu harus mampu merefleksikan dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak di luar dirinya. Ini merupakan salah cara mengadanya subjek tersebut. Mengadanya (*the Being*) sang subjek yang mendahului segala sesuatu yang diwakili, sejauh ia mencerminkan hubungan subjek-objek di dalam dirinya sendiri disebut kesubjekkan (Heidegger, 2002). Artinya kesadaran menampak di dalam dirinya sendiri. Kesadaran itu mengandaikan *Dasein* masih tetap memiliki hidupnya untuk dihidupi, memiliki ada-nya untuk mengada (Heidegger, 2001). Otentisitas harus muncul dari dalam *Dasein* itu sendiri, tanpa ada manipulasi serta hasutan dari orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa otentisitas *Dasein* memiliki memiliki sikap keterbukaan dari *Dasein* itu sendiri, tanpa ada kebohongan di dalam dirinya sendiri. *Dasein* memiliki cara tersendiri untuk dalam menjalin relasi dalam ke-ada-bersamaannya dengan adaan-adaannya yang lain. Selain itu juga Heidegger juga menekankan bahwa dalam pencariannya yang otentik, *Dasein* membutuhkan kondisi yang tidak otentik. Ini mengindikasikan bahwa *Dasein* juga membutuhkan *the others* dalam horizon untuk mampu membangun sebuah komunikasi. Tujuan dari hal ini yakni agar *Dasein*

memiliki perhatian dan kondisi kekhawatiran sebagai bentuk refleksi terhadap *Being*-nya. *Dasein* adalah entitas yang memiliki kemampuan untuk merenungkan, bertanya, dan memberikan makna kepada kenyataan. Dalam pemikiran Heidegger, penting untuk memahami otentisitas, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dengan pemahaman ontologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kenyataan dan eksistensi. Salah satu kenyataan yang tak dipungkiri yaitu kematian. Berhadapan situasi tersebut *Dasein* akan mencapai titik puncak otentiknya saat berhadapan dengan kematian. Maka *Being* yang telah siap menghadapi kematian apabila *Dasein* telah mengambil keseluruhan *being* yang bertujuan memenuhi kebutuhan *Being*-nya. Secara implisit, *Dasein* pun akan menikmati hidup yang ia jalani dan merefleksikan setiap hal yang ia lakukan. Ini merupakan wujud antisipasi yang *Dasein* lakukan demi bertemu dengan *Being* dengan kematian tersebut.

Apabila *Dasein* atau manusia itu mencapai otentisitas dalam dirinya, maka dapat dikatakan bahwa *Dasein* dapat mengungkap bagaimana dunia ini menjadi dunia yang dimaksud oleh Marcel yang menjadi tempat bagi *Dasein* untuk hidup dan menemukan tujuan ontologis di dalam dirinya (Alrafi & Mendrofa, 2017). Dalam kaitannya dengan ini, maka menjadi jelas bahwa salah satu hal yang ingin dicapai dalam sarana untuk mencapai keotentikan ketika seseorang dapat mengambil suatu keputusan yang sadar dan bertanggung jawab tentang tujuan hidupnya bukan hanya sekedar mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keputusan tersebut akan berkontribusi langsung dalam pemaknaan hidupnya. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika orang memiliki kesadaran untuk membuang sampah plastik pada tempatnya dan bukannya di sungai. Ketika kesadaran ini dimiliki oleh seseorang maka lingkungan akan menjadi bersih serta bencana banjir tidak akan menimpa masyarakat. Disini ia mengungkapkan rasa cintanya terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya. Kesadaran untuk membuang sampah ke tempat sampah dan bukannya di sungai, muncul dari diri sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Inilah salah satu kesadaran bagaimana manusia itu memaknai *being*-nya di dunia. Otentisitasnya terletak kesadaran manusia dalam memaknai *being*-nya tersebut. Selain itu, otentisitas itu, juga dapat ditemukan dalam keseharian. Filsafat Heidegger adalah suatu transparansi keseharian (Hardiman, 2016). Heidegger menyebutnya sebagai *everyday Authenticity* atau autenticitas keseharian. Misalnya seorang mahasiswa membaca buku untuk menambah wawasan pengetahuannya. Mahasiswa tersebut benar-benar terlibat secara penuh dalam pekerjaannya tanpa ada tuntutan dari pihak manapun.

Memahami Pribahasa Nai Nggalis Tuka Nngenga dalam budaya hambor Manggarai melalui Konsep Otentisitas Martin Heidegger

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori otentisitas Heidegger menyentuh secara langsung pertanyaan fundamental yakni bagaimana manusia mencapai posisi otentik dan kaitannya dengan “*the others*” dan bagaimana mengimplementasikan hal tersebut. Nah, ada satu istilah menarik yang digunakan oleh Heidegger dalam menjelaskan bagaimana *Dasein* itu mengada-*being in the word* yakni yang diartikan dengan keterjatuhan. Istilah ini ingin menegaskan bahwa *Dasein* dapat tenggelam dalam kesehariannya dan membuat mereka lupa akan *Being*-nya. Ini akan terjadi ketika manusia lupa untuk menjaga keharmonisan mereka sehingga terjadinya konflik. Sebaliknya penulis melihat keterjatuhan tersebut ketika masyarakat Manggarai hanya melihat budaya *hambor* sebagai upacara seremonial serta rutinitas tanpa memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka, otentisitas Heidegger ingin menekankan bahwa ketika orang mampu memaknai peribahasa *nai ngalis tuka nngenga* sebagai kebijaksanaan hidup maka ia akan mampu mengada di dunia dan mengetahui *Being*-nya. Itu hanya terjadi jika manusia mampu menciptakan tatanan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Sebagai habitus perdamaian budaya hambor berusaha menciptakan perdamaian baik dengan alam ciptaan, sesama manusia serta dengan Tuhan. Nah, dengan menciptakan perdamaian tersebut *budaya hambor* dapat menciptakan suatu tatanan yang baik dan keharmonisan bagi kehidupan masyarakat. Bukan tidak mungkin dalam menciptakan perdamaian tersebut ada keharmonisan serta kebijaksanaan di sana. Sebab sesungguhnya hampir pasti ada ungkapan peribahasa *nai ngalis tuka nngenga* dalam budaya *hambor*. Persis hikmat-kebijaksanaan itu terletak pada masyarakat yang menginginkan



perdamaian, serta mau menjalankan kebajikan dalam kehidupan konkret. Ini mengandaikan bahwa masyarakat Manggarai mempunyai hikmat-kebijaksanaan dalam melihat sistem nilai budaya *hambor* yang terdiri dari sistem budaya, pandangan hidup dan ideologi.

Mengenai hal ini Raymundus Rede Blolong SVD, menjelaskannya dengan sangat baik. Menurutnya, sistem budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat atau sistem budaya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran itu menyangkut apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup (Blolong, 2012). Selain itu juga, hikmat-kebijaksanaan itu terdapat pada pemimpin adat yang mampu menjalani dan menjembatani orang-orang yang berkonflik sehingga tercipta suatu perdamaian serta keharmonisan.

Lebih jauh lagi peribahasa *nai ngalis tuka nggenga* juga mengandaikan kebijaksanaan dalam membangun suatu tatanan hidup bersama. Dalam konteks ini, peribahasa ini merupakan ajakan bagi setiap orang untuk menjalin suatu hubungan yang diagonal. Sebab pada hakikatnya ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling wajar dan mendasar adalah ciri diagonal-adanya relasi antara aku-dan engkau. Sebab dalam kenyataannya, setiap pengalaman sehari-hari baik itu pengalaman yang mengancam, menyusahkan dan menggembirakan mengindikasikan harus adanya dialog (Riyanto, 2018). Artinya adanya ketergerakan untuk membagikan pengalamannya. Dialog kehidupan seringkali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama. Ia lebih digerakkan oleh sikap-sikap solidier kebersamaan yang melekat (Riyanto, 2018).

Dalam budaya *hambor*, ini menjadi penting ketika masyarakat dengan rendah hati mau membangun keharmonisan dalam tata kehidupan bersama. Keharmonisan mengandaikan orang yang berkonflik secara sadar mau mengakui kesalahannya dan melakukan ritus perdamaian. Persis ketika setiap masyarakat ingin memperbaiki tata kehidupan bersama, maka sebenarnya orang sudah mengaktualisasikan peribahasa *nai ngalis tuka nggenga*. Masyarakat yang dalam hal ini orang yang sedang berkonflik memiliki keterbukaan hati kembali menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ini memaksudkan bahwa *hambor* menciptakan suatu perubahan dalam sebuah relasi. Perubahan itu berupa adanya pengakuan terhadap orang lain sebagai seorang sahabat. Tentu ini akan menciptakan suatu relasi persahabatan. Armada Riyanto melihat persahabatan sebagai aktivitas *menjadi sahabat*. Hal ini ingin menegaskan bahwa persahabatan bukanlah sebuah status, bukan pula disposisi, melainkan aktivitas menjadi. Aktivitas menjadi memaksudkan tindakan yang transformatif, bergulir, berubah-diri (Riyanto, 2013). Istilah yang lebih tepat mengenai hal ini yaitu. Kebijakan dalam mengikuti upacara *hambor* terletak pada kesanggupan orang dalam mentransendensi diri sehingga menciptakan suatu tatanan kehidupan yang baik dalam masyarakat. Inilah persisnya cara mengadanya *Dasein* dalam mengenal dan memaknai *Beingnya*.

Relevansi

Heidegger telah menegaskan bahwa konstitusi fundamental dari *Dasein* adalah *being in the word*. Frasa *being in the word* menegaskan kesadaran *Dasein* dalam menghayati *Beingnya*. Otentisitas dari *Dasein* itu tampak nyata dalam budaya *hambor* ketika berhadapan dengan yang namanya konflik dan persaingan. Konflik dan persaingan adalah bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari ranah sosial. Kiranya ada beberapa gagasan yang dapat dipetik untuk kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Manggarai khususnya. Pertama, untuk orang Manggarai sendiri. *Hambor* adalah cara tradisional (adat) yang kurang lebih sangat efektif dalam menyelesaikan konflik. *Hambor* dipandang sebagai tindakan pengampunan yang membuka pintu bagi pelaku dan korban untuk berdamai dan memberikan kesempatan yang sama untuk memulai praksis kehidupan yang harmonis. Ini mengandaikan tanpa adanya pengampunan, kemarahan atau kebencian akan terus meluap dan melekat. Ketika hal itu terus mencokol dalam diri manusia maka hal itu akan menghancurkannya. Keharmonisan adalah sebuah situasi yang diciptakan secara bersama maka *hambor* sarana untuk mencapai tujuan tersebut. *Hambor* meliputi perdamaian,

keramahan, rekonsiliasi, kebersamaan, serta penghormatan terhadap orang lain. Hambor adalah filsafat hidup yang mengalir dan berakar dalam setiap individu masyarakat Manggarai.

Dalam sebuah situasi konflik, masyarakat Manggarai mendefinisikan perdamaian dengan melibatkan subjek-subjek daripada hasil otomatis. Proses ini melibatkan tidak hanya pelaku dan korban tetapi juga warga desa (*ase kae ca beo*), leluhur (*empo*), dan Pencipta (*Ata Jari agu Dedek, Mori Kraéng*). Oleh karena itu, *hambor* melibatkan hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual (termasuk roh-roh yang telah meninggal), kehidupan manusia, dan sumber kehidupan (Sang Pencipta). Keberhasilan sebuah proses *hambor* tidak terlepas dari peran penting pemimpin tradisional, seperti *tu'a golo*. Biasanya setiap desa hanya memiliki satu *tu'a golo*. Secara umum, posisi *tu'a golo* memiliki karakter generatif dan berasal dari satu garis keturunan yang sama. '*Tu'a golo*' dipandang sebagai pusat (*pakep*) dalam menentukan dan melaksanakan keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan posisi warga desa di desa tersebut. Dia adalah sosok yang tepat untuk bersandar dan bergantung pada tiang pusat (*siri bongkok*). Harus disadari bahwa *siri bongkok* merupakan tiang tengah yang menjadi penopang rumah gendang. *Siri bongkok*, terungkap dalam *gender* dan bahasa feminin yang dikenal dengan *molas poco* (Pandor, 2015). *Siri Bongkok* diinterpretasikan dengan beberapa arti penting sebagai kelembutan, kebijaksanaan, ibu-bapa, kasih sayang, cinta, dan perhatian. Ketika '*tu'a golo*' bersandar pada tiang tersebut, dia mengikat dirinya dengan kebijaksanaan, kelembutan, kebenaran, dan ketegasan yang diinterpretasikan terhadap *siri Bongkok* tersebut. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan masalah, '*tu'a golo*' lebih banyak mendengarkan, tidak banyak berbicara (*baé pisik toé baé*) karena setiap kata yang diucapkannya dianggap sebagai ritual dan petuah. Dalam konteks penyelesaian konflik, *tu'a golo* memiliki tanggung jawab besar untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Inilah yang menjadi dasar otentisitas Heidegger yakni ketika kepala suku mampu mengada dengan menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat melalui ritus *hambor*. Maka hal penting yang dipelajari yaitu bagaimana masyarakat Manggarai mempunyai kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik tanpa harus diselesaikan di tempat pengadilan dan penghargaan terhadap kepada adat.

Kedua, bagi masyarakat Indonesia. Di tengah persoalan yang masih melanda negara Indonesia seperti konflik pendirian rumah ibadat, pelanggaran hak, politik identitas sangat diperlukannya duduk bersama (*lonto leok*) serta pentingnya menghargai satu sama lain, menghormati keberagaman dan menciptakan sebuah harmonisasi. Semangat *hambor* tidak hanya dalam konteks konflik, tetapi juga menjadi sumber harmoni dalam kehidupan sehari-hari. '*Mosé Hambor*' berkaitan dengan perspektif semesta seperti jaring laba-laba raksasa yang terhubung satu dengan yang lain. Setiap jaring memiliki kekuatan dan membutuhkan pemahaman harmonisasi dan saling terkait. Jaring akan hancur jika ada konflik, disintegrasi, dan permusuhan. Di sini ada penjelasan lebih besar mengenai sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat manggarai. Adi M. Nggoro menjelaskan dengan sangat baik. Makna hubungan kekerabatan di Manggarai mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasar pada pertalian darah, hubungan perkawinan tetapi juga atas dasar kedekatan tempat tinggal, kedekatan dalam komunikasi pribadi dengan semangat nilai kemanusiaan, memiliki persamaan visi, misi, persepsi, adanya persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan (Nggoro, 2013).

Penyelesaian konflik terjadi melalui duduk bersama (*'lonto léok'*). Ini berarti duduk dalam posisi lingkaran dan melambangkan kebersamaan, harmoni, sinergi, atau hubungan berkelanjutan satu dengan yang lain. Seperti lingkaran yang tidak berakhir, masyarakat menciptakan koneksi dan ikatan satu sama lain. Dalam hubungan itu, ada kelengkapan seperti lingkaran. Mereka berani melihat satu sama lain sebagai subjek yang tidak terpisahkan secara kolektif. Maka *lonto leok* bukan hanya jalan untuk mencapai mufakat tetapi salah satu saran di mana orang Manggarai mengenal satu sama lain dan mempererat persatuan (Adon, 2016). '*Lonto léok*' didefinisikan sebagai modal sosial dan modal budaya. Sebagai modal sosial, '*lonto leok*' menekankan kehadiran banyak orang. Mereka datang dengan semangat perdamaian, dan mereka memiliki kesempatan untuk berbicara tentang situasi perdamaian dan harmoni. *Lonto léok* memiliki kapasitas generatif yang harus dilanjutkan oleh generasi muda. Ini merupakan modal budaya yang sangat penting bagi generasi selanjutnya. Maka menjadi jelas bahwa kebijaksanaan dalam memaknai peribahasa *nai ngalis tuka nngenga* adalah modal yang kuat juga dalam menciptakan suatu perdamaian. Ini menjadikan setiap



orang mampu menghayati keberadaannya ditengah masyarakat atau mampu mencapai kesadaran otentiknya

Kritik Terhadap Budaya *Hambor*

Budaya *hambor* memainkan peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Masyarakat Manggarai terutama berkaitan dengan tatanan hidup bersama. Meskipun demikian, budaya ini masih memiliki kekurangan yang harus disadari bersama oleh masyarakat Manggarai. Ini adalah cara bagaimana otentisitas Heidegger dapat dihayati oleh masyarakat Manggarai. Nah, berdasarkan pernyataan itu penulis akan mengangkat ke permukaan apa yang menjadi kekurangan dari budaya *hambor* dalam tatanan kehidupan masyarakat Manggarai sendiri maupun dalam memaknai nilai-nilai pancasila. *Pertama*, dalam praksis *hambor* perempuan kurang diberi tempat dan ruang dalam diskusi bersama (*lonto leok*). Sebagaimana yang dijelaskan tadi bahwa pelaksanaan budaya *hambor* laki-laki memiliki peran yang sangat dominan. Salah satu hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah cara pandang masyarakat dan habitus yang selalu dihidupi oleh masyarakat Manggarai sendiri. Artinya setiap acara adat, laki-laki selalu duduk di depan sedangkan perempuan harus duduk di belakang untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan dapur. Dengan demikian forum budaya *hambor* ini, kurang memberi ruang kepada perempuan. Dominasi laki-laki lebih besar. Oleh sebab itu, penulis sangat menganjurkan supaya bahasa dan cara pandang masyarakat harus ditafsir ulang. Karena pada hakikatnya perempuan dan laki-laki itu sederajat atau setara. Kesadaran subjektif mengenai kesadaran adalah masalah universal yang harus dihayati. Maka, atas dasar itu hak subjektif perempuan wajib disetarakan dengan laki-laki.

Kedua, peran pemimpin tradisional (*tua adat*) yang menempati otoritas tertinggi. Penulis kira, bahwa *tua adat* memiliki kekuasaan yang besar dalam budaya *hambor*. Maka, penghargaan terhadap *tua adat* sangat tinggi. Namun, tidak menutup suatu kemungkinan pula kepala adat ini meminta harus diperlakukan secara istimewa. Maka terkandung jabatannya ini digunakannya supaya orang menghargai dan menghormatinya. Di sisi lain, pemegang keputusan dalam setiap acara itu adalah *tua adat*. Setiap keputusan pasti tergantung padanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa dia juga mengambil keputusan yang salah. Oleh karena itu, penulis menganjurkan supaya *tua adat* mampu membangun suatu komunikasi yang baik dengan masyarakat sehingga keputusan yang diambil dapat menyenangkan semua pihak dan berlaku adil. Dengan komunikasi yang baik maka pemimpin mampu mengetahui niat dan isi hati dari masyarakat. Hal ini menandakan hikmat-kebijaksanaan dari *tua adat* sangat diperlukan sehingga ungkapan *nai ngalis tuka ngengga* bukan hanya wacana belaka tetapi benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Konsep otentisitas Heidegger membantu masyarakat Manggarai dalam memaknai Being-nya dalam kesehariannya. Keseharian tersebut merupakan kebijaksanaan *Dasein* dalam menyadari eksistensinya yang otentik. Tidak lain kesadaran otentik itu, penghayatan atau pemaknaan budaya *hambor* dalam menciptakan keharmonisan sehingga tidak ada lagi yang namanya konflik atau *fallnes* (kejatuhan). Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasannya ungkapan *nai ngalis tuka ngengga* memainkan peranan penting dalam budaya *hambor* serta memiliki relevansinya yang kuat terhadap penghidupan nilai-nilai kebudayaan untuk menciptakan suatu narasi perdamaian. Ungkapan *nai ngalis tuka ngengga* sebenarnya merujuk pada sikap hikmat-kebijaksanaan sehingga setiap orang mampu bertindak secara bijaksana serta bagaimana menciptakan kebajikan. Dalam budaya *hambor* setiap masyarakat diandaikan bijaksana karena mereka ingin bersatu dalam kebersamaan dan dengan rasa persaudaraan hendak menciptakan suatu perdamaian. Dengan menciptakan suatu perdamaian, kehidupan masyarakat berjalan dengan harmonis, aman dan sejahtera.

Persis bagaimana sumbangan budaya *hambor* bagi penghidupan nilai-nilai perdamaian dalam situasi konflik. Sesungguhnya budaya *hambor* menjadi wadah yang baik bagi setiap orang untuk menghidupi rasa cinta terhadap keanekaragaman, perbedaan, saling menghormati serta musyawarah bersama. Hal yang diperlukan adalah bagaimana setiap orang memiliki kesadaran

subjektif yang otentik untuk menghidupi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain juga budaya *hambor* menjadi wadah dalam mengaktualisasikan kembali narasi perdamaian. Hal ini akan membantu masyarakat Manggarai hidup dalam rukun dan damai serta memiliki kebijaksanaan dalam mengatasi sebuah konflik. Sedangkan untuk masyarakat Indonesia, *hambor* adalah kearifan lokal yang mampu menciptakan keharmonisan di tengah masalah politik identitas, masalah hak asasi manusia, konflik antara orang yang berbeda agama dengan satu kata kunci yakni bijaksana dalam merangkul keanekaragaman. Karena dalam budaya *hambor* termaktub beberapa poin penting seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah bersama, keadilan sosial harus menjadi gerak hidup masyarakat. Jika semua ini dapat dihayati secara otentik maka semua orang mampu menghayati *Being* yang memampukan warga Indonesia sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2016). Menyibak Nilai Keadilan dan Persatuan dalam Upacara Tente Teno. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43-55.
- Adon, M. J., & Avi, G. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Symbolisme Ritus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71-85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>
- Alrafi, F., & Mendrofa, J. F. (2017). Analisis Filosofis Otentisitas Dasein dalam Kajian Eksistensialisme Martin Heidegger. *International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts (INUSHARTS 2017)*, 2(2), 664-674.
- Asroni, A. (2012). Menyejel "Rumah Tuhan": Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia. *Jurnal Religi*, 8(1), 63-86.
- Bolong, R. R. (2012). *Dasar-Dasar Antropologi*. Nusa Indah.
- Borgias, M. F. (2015). Nai Ngalis, Tuka Ngengga Manggarai dan Sila Keempat Pancasila. In A. Riyanto & et all (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila- Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 395-414). Kanisius.
- Chandra, H. (2021). Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 4(2), 29-39. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i2.41>
- Deki, K. T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Parrhesia Institute.
- Dhapa, D. (2022). Takung Wae Cebong Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Kabupaten Manggarai. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra ...*, 3(2), 118-126.
- Embuiru, H. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Fahrenheit, G. M. (2005). *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat* (G. K. dan Y. M. Florisan (ed.)). Ledalero.
- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harun, M. (2010). *Marilah, Makanlah Hidanganku....Hikmat Israel dalam Amsal, Ayub, dan Pengkhotbah*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hatam, B. F. (2018). Persekutuan yang Membebaskan dalam Perspektif Biblis 1 Korintus 12:12-31 dan Kebudayaan Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 95-106.
- Heidegger, M. (2001). *Being and Time* (J. M. dan E. Robinson (ed.)). Blackwell Publishing.
- Heidegger, M. (2002). *Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel* (S. Pasaribu (ed.)). Ikon Teralitera.
- Imun, A., Martono, B., & Sugianto, I. (2023). The Meaning of Cultural Signs and Values in The Manggarai Traditional Marriage Tradition, North Satarmese District. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 2(2), 515-524.
- Jemali, M., Banawiratma, J., & Udasmoro, W. (2021). Hambor as Little Narrative in Managing Conflict and Peace Situation in Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 4(2), 117-141. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol4.iss2.2002.2226>
- Madjid, A. (2014). Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi. *Jurnal Etnohistori*, 1(1), 1-21.
- Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai-Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Pandor, P. (2015). Menyibak Praktis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai. In A. Riyanto & E. All (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila- Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Kanisius.
- Raru, G. (2016). Tuturan Ritual Hambor Haju Pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 28-54. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>
- Raru, G. (2018). Simbol Verbal Fonologi dalam Tuturan Ritual Hambor Haju Masyarakat Todo-Manggarai. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 16-31.



- Reksosusilo, S. (2007). *Filsafat Wawasan Nusantara*. Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31–37. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5814>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai-Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Dialog Interreligius- Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Kanisius.
- Sardono, E. E. (2018). *Budaya Hambor Suku Ninge, Manggarai Timur dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth*. Sekolah Tinggi Fisafat Widya Sasana Malang.
- Takariawan, Agus; Putri, S. A. (2018). Perlindungan Hukum terhadap Korban Human Trafficking dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 25(2), 237–255.
- Verheijen, J. J. A. (1967). *Kamus Manggarai 1*. Martinus Nijhoff.
- Wahyudi, A. (2016). Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 211–227.